

BUDAYA DALAM UPAYA MENCEGAH KEKERASAN PADA ANAK DENGAN MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

Muyasaroh, Man Arfa' Ladamay

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik

muyas@umg.ac.id

Abstract

Indonesian people have diversity, both from culture, ethnicity, and race. Often we see on the media that violence occurs in children committed by peers with the term bullying. Based on this, it needs to be introduced to children about multicultural values early on. Elementary school-age children already know these differences, so there needs to be an effort to instill multicultural values by the teacher in collaboration with his parents. Oriented to the above problems, the principal of Muhammadiyah Elementary School, Mr. Ahmad Taufik, S.Pd, as a service partner, sees the importance of this service as an effort to prevent delinquency in students caused by student diversity through the planting of multicultural values by teachers and parents. The method used is in the form of seminars and workshops. At the same time, the results of devotion in the way of understanding of teachers and parents for the importance of multicultural values and can implement them in everyday life. At the same time, the workshop for teachers is to create a student track record book to record all cases that occur in students so that students' records can be known validly. Also, the results of this dedication expected to be able to contribute positively to science, especially the values of diversity and unity of the Indonesian nation, which are always intact and to create a productive, intelligent, and avoidance of child delinquency generation.

Keywords: Violence and Multicultural Values.

Abstrak

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman, baik dari budaya, suku dan ras. Sering kita lihat dimedia bahwa kekerasan terjadi pada anak yang dilakukan oleh teman sebaya dengan istilah bullying. Berdasarkan hal tersebut perlu dikenalkan pada anak tentang nilai-nilai multikultural sejak dini. Anak Usia Sekolah Dasar sudah mengetahui perbedaan tersebut sehingga perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru bekerjasama dengan orangtuanya. Berorientasi pada permasalahan diatas, kepala Sekolah SD Muhammadiyah Bapak Ahmad Taufik, S.Pd, selaku mitra pengabdian memandang pentingnya pengabdian ini dilakukan dengan tujuan sebagai upaya tindakan preventif kenakalan terhadap siswa yang ditimbulkan oleh keragaman siswa melalui penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru dan orang tua. Metode yang dilakukan berupa seminar dan workshop. Sedangkan hasil pengabdian berupa pemahaman guru dan orang tua untuk pentingnya nilai-nilai multikultural dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan workshop untuk guru yakni membuat buku rekam jejak siswa dengan tujuan tercatatnya semua kasus yang terjadi pada siswa sehingga rekam siswa dapat di ketahui secara valid. Selain itu, hasil pengabdian ini diharapkan mampu berkontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan terutama nilai-nilai keragaman dan persatuan bangsa Indonesia yang selalu utuh dan mewujudkan generasi yang produktif, cerdas dan terhindar dari kenakalan anak.

Kata kunci: Kekerasan dan Nilai- nilai Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman dalam kehidupan masyarakatnya, dimana adanya perbedaan dari berbagai segi ras, suku, agama dan budaya. Hal ini harus difahami oleh seluruh penduduk di Nusantara sebagai kekayaan yang sangat bernilai, oleh karena itu nilai-nilai multikultural sangat perlu diimplementasikan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penanaman nilai-nilai multikultural sejak dini diperlukan sebagai upaya preventif kenakalan pada anak. Mengingat usia anak-anak rentan sekali terjadi saling mengejek antar teman, bahkan terjadi bullying yang marak kita saksikan di media massa.

Pada umumnya anak Sekolah Dasar berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pada usia tersebut anak-anak mengalami pembelajaran yang sangat baik. Usia anak pada satu sisi perlu doktrinasi berupa pengetahuan yang banyak dan pada sisi lain sangat dibutuhkan teladan atau permodelan dari orang tua dan guru Sehingga pembelajaran cepat diterima dan melekat pada diri anak.

Anak Usia Sekolah Dasar berada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sehingga perlu adanya kerjasama antara guru dan wali murid sebagai orang tua untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak.

Kondisi lembaga sekolah dengan siswa sangat beragam dan multikultur menuntut anak untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan baik. Menurut Gorski dalam buku (Mahfudz, 2016 : 15) menerangkan dalam bukunya ada tiga hal transformasi dalam pendidikan multikultural diantaranya transformasi diri, transformasi sekolah dan

pembelajaran serta transformasi masyarakat.

Sekolah melalui peran guru seharusnya mampu menanamkan nilai-nilai multikultural. Menurut Bunyamin yang dikutip oleh Muyasaroh bahwa konsep pendidikan multikultural harus berusaha memfasilitasi proses pembelajaran yang menghargai keragaman etnis dan perbedaan, persamaan hak, toleransi dan sikap terbuka. Mengembangkan kompetensi untuk mampu mandiri dan mengatur diri sendiri tanpa campur tangan pihak lain, bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan sebagai ciri dasar masyarakat yang beradab. (Muyasaroh 2018) diharapkan semua guru mampu menjalankan perannya tersebut.

Pendidikan anak di sekolah itu penting namun peran keluarga menjadi madrasah al ula juga sangat penting. Karena sebagian besar waktu anak berada dirumah. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menulis bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Zakiah Daradjat 1992). Jadi peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing dirumah sangat urgen. Untuk keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural pada anak sebagai tindakan preventif kenakalan anak maka perlu sinergisitas antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sangat diperlukan.

Hasil identifikasi permasalahan yang dihadapi SD Muhammadiyah Benjeng (wawancara dengan Kepala sekolah bapak Ahmad Taufiq, S.Pd) diantaranya adalah kurangnya kesadaran anak tentang keanekaragaman budaya dan ras menjadikan kenakalan siswa yang

sering terjadi seperti saling mengejek dan bahkan sampai kekerasan fisik (cedera). Selain itu kepala sekolah menjelaskan bahwa kasus yang terjadi selama ini belum terdokumentasi dengan baik sehingga penanggulangan yang dilakukan kurang sistematis dan tepat sasaran. Berdasarkan hal tersebut maka masalah yang urgen adalah diperlukan peran guru dan orang tua untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada anak akan pentingnya penerapan nilai-nilai multikultural. sehingga diperlukan pemahaman guru dan orang tua akan implementasi penanaman nilai-nilai multikultural pada anak sejak dini sebagai upaya pencegahan kekerasan pada anak.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, Pengabdian Masyarakat ini menggunakan dua metode yakni :

1. Seminar penting mensosialisasikan dan mengaplikasikan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural pada anak yang diikuti oleh semua guru dan orang tua atau wali murid.
2. Pendampingan workshop terhadap guru untuk membuat buku rekam jejak siswa. Lebih jelasnya lihatlah skema pengabdian msasyarakat berikut ini:



Gambar 1. Skema Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka tim pengabdian masyarakat menawarkan program ke SD Muhammadiyah Benjeng sebagai mitra pengabdian. Apabilah disetujui maka langkah selanjutnya yaitu koordinasi dengan seluruh dewan guru untuk rapat pembentukan panitia dan penentuan pelaksanaan dan menentukan peserta yang diundang dalam kegiatan pengabdian. Tahap selanjutnya panitia melaksanakan tugas masing-masing,

dari membuat undangan sampai menyiapkan tempat kegiatan dan konsumsi.

Selanjutnya pelaksanaan pengabdian berupa seminar nilai-nilai multikultural dan workshop pembuatan buku rekam jejak siswa. Pada program pengabdian ini lebih memfokuskan pada upaya guru dan orang tua sebagai budaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural upaya mencegah kekerasan pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua fokus pembahasan dalam pengabdian ini yaitu pemahaman dan kesadaran guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak yaitu melalui seminar parenting dan yang kedua mendokumentasikan rekam jejak siswa melalui workshop pembuatan buku rekam jejak siswa.

Kegiatan seminar parenting dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 22 Februari 2020. Peserta terdiri dari dewan guru dan tenaga administrasi sejumlah 9 orang dan seluruh wali murid kelas – sampai kelas 6 SD Muhammadiyah Gresik sejumlah 80 wali murid. Acara di mulai pukul 07.30 WIB sampai 11.00 WIB, bertempat di Aula Perguruan Muhammadiyah Benjeng. Sedangkan pemateri dari tim pengabdian masyarakat yakni pemateri pertama bapak Man Arfa Ladamay, M.Pd dengan tema peran guru dan orangtua dalam pendidikan karakter anak didik. Sebagai pemateri kedua Ibu Muyasaroh, M.Pd.I bertemakan Pentingnya Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Pada Anak.

Acara seminar parenting berlangsung dengan lancar dan sukses. Awal kegiatan dibuka secara resmi oleh kepala sekolah SD Muhammadiyah Benjeng Bapak Ahmad Taufiq, S.Pd. dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antara Dekan Fakultas Agama Islam dan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Benjeng. Kemudian dimulainya acara inti seminar parenting.

Seminar ini dimulai dengan pendidikan karakter. Menurut Eni Purwati dkk, pengertian pendidikan karakter adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Eni Purwati 2017). Selaku pemateri

bapak Man Arfa' Ladamay, M.Pd menjabarkan materi peran guru dan tugas guru dalam pendidikan karakter anak. Guru dan orang tua diharapkan mampu memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan sehingga dari kebiasaan tersebut menjadi budaya yang baik bagi anak.

Sebagai pemateri ke 2 ibu Muyasaroh, M.Pd.I menyampaikan pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai upaya mencegah kekerasan pada anak. Pada penjelasannya beliau menjelaskan peran guru dan orang tua harus memaksimalkan perannya sebagai pendidik, penasihat, teladan dan evaluator untuk mencerminkan nilai-nilai multikultural. Menurut H.A.R Tilaar, nilai-nilai multikultural merupakan sikap menerima realitas keragaman terdiri dari: Belajar hidup dalam perbedaan; Membangun saling percaya (mutual trust); Memelihara saling pengertian (mutual understanding); Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect); Terbuka dalam berpikir; Apresiasi dan interdependensi; Resolusi konflik; Rekonsiliasi tanpa kekerasan (Tilaar 2004).

Selaku peserta dewan guru dan wali murid mendengarkan materi dengan seksama, kemudian diberikan waktu untuk tanya jawab. Peserta bahagia mendapatkan ilmu dan juga door prize bagi yang menjawab kuis. Hal ini dilakukan sebagai upaya membuktikan pemahaman peserta seminar diadakan kuis secara acak setelah acara dengan berbagai pertanyaan tentang materi parenting dan peserta dapat menjawab dengan benar.



Gambar 2. Pemateri seminar parenting



Gambar 3. Peserta seminar parenting

Adapun kegiatan wokshop dan pendampingan pembuatan buku rekam jejak siswa di ikuti oleh semua guru dan tenaga administrasi sekolah sejumlah 7 Dilaksanakan pada hari minggu tanggal 23 Februari 2020, mulai pukul 07.30 WIB sampai 12.00 WIB diruangan Lab Komputer sekolah SD Muhammadiyah Benjeng. Sebagai dosen pemateri sekaligus pendamping adalah ibu Muyasaroh, M.Pd.I.

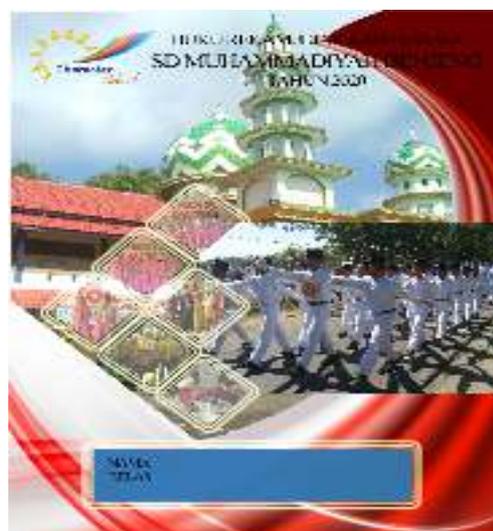
Adapun proses kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penyampaian materi tentang buku rekam jejak siswa. Selanjutnya diberikan gambaran umum isi dari buku rekam jejak siswa. Agar workshop mendapatkan produk yang nyata maka pada hari itu setelah materi dan diskusi selesai maka dilakukan pembagian tugas kepada semua anggota workshop untuk membuat buku rekam

jejak siswa. Kepala sekolah membuat kata pengantar, membuat petunjuk pengisian buku sekaligus tim penyusun buku, selanjutnya membuat isi buku



Gambar 4. Wokshop buku rekam jejak Siswa

Sedangkan hasil workshop berupa buku rekam jejak siswa yang terdiri dari : cover, tim penyusun, kata pengantar, daftar isi, , petunjuk pengisian buku dan form jejak kasus siswa.



Gambar 5. Buku rekam jejak siswa

Buku ini diperuntukkan tiap-tiap siswa yang digunakan pada awal masuk sekolah sampai berakhir sekolah di lembaga SD Muhammadiyah Benjeng.

SIMPULAN

Pemahaman Guru dan orang tua terkait budaya dalam upaya mencegah kekerasan pada anak dengan menanamkan nilai-nilai multikultural melalui seminar parenting dan workshop pembuatan buku rekam jejak siswa berlangsung dengan baik. Guru dan orang tua mampu menjawab kuis yang diberikan dan guru mampu membuat buku rekam jejak siswa.

Bagi pengabdian masyarakat rekomendasi selanjutnya yakni mendesain aplikasi khusus rekam jejak siswa sehingga guru bisa memberikan laporan ter up to date dan dapat dikases seluruh wali murid dimanapun dan kapan pun. Mengingat zaman sekarang serba mengedepankan teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan banyak terimakasih kepada semua yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah Universitas Muhammadiyah Gresik yang memberikan dana

Pengabdian internal. Selain itu kepada kepala sekolah, guru dan wali murid SD Muhammadiyah Benjeng dan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang mempublikasikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah, 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara
- Mahfud, Choirul, 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muyasaroh, 2018. Peran Gender Dalam Pendidikan Multikultural. Gresik : Caremedia Communication
- Purwati, Eni, dkk , 2017. Pendidikan Karakter (Menjadi Karakter Muslim-Muslimah Indonesia). Surabaya : Kopertais IV Press
- Tilaar H.A.R,2004.Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo.